

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan ciptaan, sebuah kreasi, bukan semata-mata sebuah imitasi. Menghasilkan sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya merupakan suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, hasil dari sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia.

Sastra pada dasarnya merupakan jelmaan dari kehidupan nyata manusia. Memahami sastra hampir sama nilainya dengan memahami hidup orang yang melahirkan sastra. Dilihat dari segi jenisnya, karya sastra terbagi atas tiga genre yaitu puisi, prosa, dan drama. Ketiga jenis karya sastra ini memiliki ciri dan kekhasan masing-masing. Sastra juga dianggap sebagai hal yang istimewa karena merupakan perpaduan imajinasi, kreativitas, kecakapan, pengetahuan, serta wawasan yang luas.

Definisi mengenai sastra cukup beragam. Sebagai contohnya ialah definisi yang diberikan oleh ahli sastra seperti Rene Wellek dan Austin Warren (1993). Sastra menurutnya adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran.¹

¹ Dwi Susanto, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service, 2016), hlm 1.

Pandangan berbeda tentang pengertian sastra, diungkapkan oleh Antonio Gramsci, seorang praktisi Marxis. Gramsci dalam Susanto akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan bahwa nilai satu karya sastra bukan terletak pada karya sastra itu sendiri. Karya sastra nilainya terletak dalam hubungan antara sastrawan dan masyarakatnya beserta zaman ataupun kondisi sejarah secara umum. Baginya, bila seorang penulis sastra melakukan kontak dengan masyarakat, zaman, dan sejarahnya, maka karya sastranya dianggap sebagai sebuah produk sejarah.²

Karya sastra yaitu dunia imajinasi dan fiksi. Karya sastra merupakan dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Pandangan yang demikian merupakan pandangan yang benar menurut kaum positivistik. Fiksi sendiri diartikan sebagai hasil imajinasi, rekaan, ataupun angan-angan. Definisi ini selayaknya dapat diterima oleh mereka yang sedang belajar sastra.³

Pada dasarnya sebuah karya sastra merupakan replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaiannya, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Karya sastra lahir karena adanya sesuatu yang menjadikan jiwa seorang pengarang mempunyai rasa empati pada suatu persoalan atau peristiwa di dunia ini. Peristiwa tersebut sangat mempengaruhi kejiwaan pengarang sehingga memunculkan

² *Ibid.*, hlm 2.

³ *Ibid.*, hlm 19.

pertentangan batin yang mendorong pengarang mewujudkannya menjadi sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra berisi ungkapan pengarang yang berisi visi, reaksi, dan opini terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkannya. Karya sastra juga merupakan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya ialah manusia dengan persoalan yang ada di dalamnya. Karya sastra pun berfungsi menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Karya sastra tidak hanya sekadar hasil dari proses imajinasi seseorang tanpa ada inspirasi yang melatarbelakanginya. Kehidupan individu maupun sosial pengarang suatu karya sastra cukup berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkannya.

Dari ketiga jenis karya sastra ini, drama merupakan karya sastra yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut terbukti dengan adanya naskah-naskah drama yang terlahir dari penulis-penulis hebat. Tidak sedikit naskah drama tersebut dijadikan ke dalam pementasan teater. Selain itu, drama merupakan salah satu sastra yang amat populer hingga sekarang. Bahkan di zaman ini telah terjadi perkembangan yang sangat pesat di bidang pertunjukan- pertunjukan lain yang menggambarkan kehidupan makhluk hidup. Tak hanya itu, seni drama juga telah menjadi lahan bisnis yang luar biasa. Dalam hal ini, penyelenggara ataupun pemeran akan mendapat keuntungan *finansial* serta menjadi terkenal.

Sebagai sebuah karya yang fiksional, naskah drama menggambarkan realitas kehidupan manusia dari sudut pandang sastra. Dengan demikian, kehidupan fiksional tersebut tidak akan lepas dari refleksi fakta-fakta sosial

sehari-hari. Fakta-fakta tersebut bisa jadi merupakan hal yang pernah dilihat, dirasakan, dialami, dan dicita-citakan pengarang atau orang lain yang ada di sekitar pengarang. Oleh karena itu, idealisme dan cita-cita pengarang biasanya tergambar jelas dalam karyanya. Singkatnya, naskah drama merupakan perpaduan antara fakta dan imajinasi pengarangnya yang dipentaskan di depan orang banyak.

Drama merupakan kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti dekor, kostum, rias, lampu, musik, serta disaksikan oleh penonton. Seperti yang dikemukakan oleh Moulton dalam Harymarwan, bahwa drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak” (*life presented in action*). Jika buku roman menggerakkan fantasi kita, maka dalam drama kita melihat kehidupan manusia diekspresikan secara langsung di muka kita sendiri.⁴ Drama yang termasuk sastra modern terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan saling mendukung. Unsur-unsur pembentuk drama tersebut ada dua, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

Sebuah karya dua dimensi disebut juga sebagai drama. Dalam drama terdapat naskah yang merupakan sebuah karya sastra dan ada seni pertunjukan yang dipentaskan. Selain itu, dalam drama memiliki unsur-unsur yang membangun drama itu sendiri. Sangat banyak sekali unsur pembentuk dan pembangun drama, ada dialog, pentas, musik, konflik, sutradara, pemain atau tokoh, penokohan, *casting* dan lain-lainnya.

⁴ RMA. Harymawan, *Kajian Drama*, (Bandung: 1988), hlm 1.

Drama merupakan cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, yang diproyeksikan pada pentas dengan menggunakan percakapan dan *action* di hadapan penonton (*audience*).⁵ Drama seperti sebuah karya sastra yang berupa tindakan, dan menggambarkan realita kehidupan yang dipentaskan dan mengandung unsur-unsur tertentu. Drama menggambarkan sebuah realitas kehidupan. Maksudnya, dalam tampilan drama yang dipentaskan terdapat dialog yang dirangkai dan menjadi sebuah cerita. Cerita inilah terdapat kisah-kisah nyata yang dipanggungkan dan yang menggambarkan suasana kehidupan. Menonton drama, seolah-olah melihat kejadian dalam masyarakat.

Drama memotret kehidupan manusia yang di dalamnya berkisar kesedihan, kebahagiaan, tragedi, dan bahkan komedi. Dalam konteks itulah naskah drama menggambarkan banyak aspek kehidupan, terutama aspek sosial kehidupan manusia. Keduanya juga mampu memengaruhi cara pandang atau persepsi pembaca terhadap kehidupan. Akibatnya, pengetahuan pembaca akan dipertajam dan diperluas dengan membacanya. Dengan kata lain, pembaca yang mengapresiasi naskah drama akan mendapatkan banyak pengalaman berharga.

Dalam perkembangannya karya sastra sering ditemukan tokoh perempuan menjadi salah satu masalah yang sering muncul dalam karya sastra. Tokoh perempuan sering dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari pada laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, lemah, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Dalam sebuah cerita tokoh perempuan lebih banyak mengalami ketidaksetiaan seorang laki-laki, pelecehan, ketertindasan

⁵ Ibid., hlm 2.

maupun menjadi tempat melampiaskan amarah laki-laki. Tidak sedikit juga pengarang yang menjadikan tokoh perempuan sebagai seorang perempuan yang setia, tangguh, mandiri, serta mampu bertahan membela hak-haknya.

Naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah* karangan Motinggo Busye merupakan naskah drama yang memaparkan cerita tentang kehidupan rumah tangga. Hal tersebut dapat dilihat dengan hadirnya tokoh-tokoh perempuan yang berperan sebagai seorang istri dalam kehidupan rumah tangga. Dapat dilihat perbedaan dalam kedua naskah drama tersebut yang ditampilkan cukup menarik dan mengajak pembaca lebih mengenal tentang kehidupan sosial terutama kehidupan dalam rumah tangga. Proses perubahan kondisi yang dialami tokoh-tokoh perempuan dari kedua naskah tersebut juga tergambar dari ketegaran para tokoh dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, diuraikan secara rinci dalam mengatasi permasalahan dengan cara masing-masing. Melalui cerita inilah manusia dapat belajar merasakan dan menghayati permasalahan kehidupan, sehingga mampu mendorong setiap manusia untuk ikut merenungkan kehidupan yang berhubungan dengan manusia, lingkungan, maupun orang lain yang berlainan jenis serta tingkat intensitasnya, juga tidak terlepas dari hubungan manusia dalam rumah tangga.

Rumah tangga merupakan kelompok sosial yang biasanya berpusat pada suatu keluarga, ditambah dengan beberapa warga lain yang tinggal hidup bersama dalam satu rumah, sehingga merupakan kesatuan ke dalam dan ke luar lingkungan. Sebuah rumah tangga dapat dikatakan sejahtera dan bahagia apabila rumah tangga tersebut telah mencapai kesuksesan dalam hidupnya, baik material

maupun spiritual. Nilai-nilai kesuksesan tersebut tercermin dalam situasi penuh kebahagiaan dan ketentraman hidup bersama para anggota keluarga. Tampak pula di dalamnya keselarasan, keserasian dan keseimbangan hidup, sehingga dapat menjadi cermin bagi masyarakat sekelilingnya.

Dalam naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah* karangan Motinggo Busye dapat ditemukan dua tokoh utama perempuan sebagai seorang istri yang memiliki rasa kesetiaan, tingkah laku, watak, dan karakter yang berbeda. Dari kedua naskah tersebut banyak mengangkat sisi kehidupan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Motinggo Busye mengemas cerita secara menarik melalui kepribadian para tokohnya. Selain karangannya naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah* Motinggo Busye merupakan salah seorang penulis senior yang telah menghasilkan beberapa karya diantaranya: novel *Malam Jahanam*, *Perempuan Itu Bernama Barabah*, *Hari Ini Tidak Ada Cinta*, *Dosa Kita Semua*, dan masih banyak lagi.

Naskah drama itulah yang menjadi bahan kajian studi analisis dalam kedudukannya sebagai karya sastra. Salah satu ciri naskah yang baik ialah isi naskah tersebut tidak termakan oleh zaman karena isu yang diangkat berlaku sepanjang zaman. Salah satu contoh naskah yang terbaik itu ialah naskah *Malam Jahanam* dan naskah *Barabah* karangan Motinggo Busye. Karya-karya Motinggo Busye menunjukkan hubungan dirinya dengan konteks masyarakat yang diwakili. Seperti yang terdapat pada naskah drama yang ditulis oleh Motinggo Busye yaitu naskah drama “Malam Jahanam” dan naskah drama “Barabah” yang mengangkat cerita tentang kehidupan sosial masyarakat.

Dari segi penulisan pun kejeniusan sastrawan Motinggo Busye sangat jeli menuangkan isu sosial yang sentimental bagi masyarakat Indonesia, namun masih dapat diterima masyarakat itu sendiri. Karena beberapa alasan tersebut, selain ingin menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah diterima selama ini peneliti merasa tertantang untuk menganalisis naskah fenomenal yang mendapat julukan tak terjerus zaman. Naskah tersebut dipilih untuk di analisis didasarkan berbagai pada aspek teori kesastraan dan aspek kehidupan masyarakat, yang tergambar dalam cerminan cerita yang dibungkus sangat ringan dan mengena. Meskipun penyampaiannya sederhana namun bobot estetisnya sebagai karya sastra tidak tertinggal di belakangnya. Naskah ini juga merupakan naskah favorit pada pementasan teater-teater yang ada di Indonesia.

Kesamaan antara kedua naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah* karangan Motinggo Busye yaitu mengisahkan tentang kehancuran rumah tangga dengan berbagai konflik yang timbul. Berdasarkan hal tersebut akan dikaji fakta cerita tokoh perempuan sebagai seorang istri dalam kehidupan rumah tangga yang akan dibandingkan dalam dua naskah drama tersebut melalui judul penelitian “Fakta Cerita Tokoh Perempuan dalam Naskah Drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah* karangan Motinggo Busye dalam Kajian Sastra Bandingan. Keberadaan kehidupan masyarakat inilah yang dapat memberikan suasana yang sama dalam karya sastra. Maka, kajian sastra bandingan memberikan ruang terhadap segala aspek yang terdapat di dalam karya sastra yang dikaji tersebut.

Kompetensi menulis juga terdapat dalam satuan pendidikan menengah bawah (SMP), meliputi menulis sastra dan nonsastra. Khususnya dalam kompetensi menulis sastra, terdapat kompetensi menulis naskah drama. Drama dipandang mampu memberikan gambaran kehidupan, sehingga masuk dalam penerapan pembelajaran kurikulum 2013 atau KURTILAS. Kegiatan menulis naskah drama dapat memacu siswa untuk lebih kreatif dan menggali potensi diri dalam menggambarkan suatu proses kehidupan.

Pembelajaran apresiasi drama selama ini masih dapat dikatakan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Rendahnya kualitas pembelajaran tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penyajian pembelajaran yang tidak mengenai sasaran, dan sarana belajar yang kurang menunjang dalam proses pembelajaran. Keadaan tersebut sangat disesalkan jika terus berlanjut mengingat bahwa karya sastra dan proses pembelajarannya dapat meningkatkan pendidikan moral seseorang.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, diketahui bahwa siswa kelas VIII memiliki daya tarik yang rendah terhadap kegiatan mengapresiasi sastra. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa, yakni rasa percaya diri yang rendah dan siswa hanya antusias pada materi pembelajaran yang mereka sukai. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti pembelajaran yang dikemas monoton, minimnya buku-buku sastra yang tersedia di perpustakaan, dan layanan internet yang sulit untuk diakses sehingga menghambat siswa untuk mencari sumber referensi dari internet.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah fakta cerita tokoh perempuan yang tecermin dalam naskah drama *Malam Jahanam* dan naskah drama *Barabah* karangan Motinggo Busye. Adapun subfokus dalam penelitian ini, meliputi: (1) Alur, (2) Karakter, dan (3) Latar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimanakah fakta cerita tokoh perempuan dalam naskah drama *Malam Jahanam* dan *Barabah* karangan Motinggo Busye?”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun secara praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Memberi sumbangan bagi penelitian secara khususnya dalam pengkajian naskah drama sebagai salah satu genre sastra.
- b. Menambah wawasan tentang pengkajian sastra bandingan naskah drama yang nantinya dapat diterapkan atau menjadi referensi untuk meneliti dan mengkaji naskah drama yang lain.
- c. Memberi manfaat bagi perkembangan dan penerapan ranah ilmu sastra serta studi tentang karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi:

- a. Siswa, dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah drama.
- b. Guru, memberikan sumbangan pemikiran untuk menentukan pemilihan dan pemanfaatan strategi pembelajaran menulis naskah drama.
- c. Peneliti, menambah pengetahuan peneliti. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana mengaplikasikan teori-teori yang didapat selama berada di bangku perkuliahan dengan menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.
- d. Peneliti selanjutnya, memberi dorongan atau motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti suatu karya sastra drama dan menjadi dasar kaji penelitian drama karangan yang lain.

